

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Mendapatkan pendidikan merupakan hak yang dimiliki oleh seluruh warga negara, seperti pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Berdasarkan ayat tersebut, maka warga negara dalam keadaan apapun memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan, termasuk bagi warga negara berkebutuhan khusus. Hal ini pun dimandatkan dalam ayat ke-2 pasal 5 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki kebutuhan pembelajaran yang khusus berdasarkan kondisi kemampuan dan hambatan yang dimilikinya, maka layanan pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus merupakan pendidikan khusus. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 ayat 1 dijelaskan bahwa “Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”. Dengan demikian, melalui pendidikan khusus, anak berkebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dan memenuhi kebutuhan pendidikannya (Widiyanto, 2021).

Pendidikan mengembangkan potensi peserta didik dalam tiga ranah, yakni dalam ranah afektif (sikap), kognitif (ilmu pengetahuan), dan psikomotor (keterampilan) (Wandari, 2017). Pada saat ini ranah psikomotor sering diabaikan, karena banyak yang lebih mengedepankan untuk fokus mengembangkan ranah kognitif dan afektif (Husdarta, 2015). Ranah psikomotor dapat dikembangkan melalui aktivitas fisik yang akan merangsang kemampuan kebugaran jasmani dan penguasaan keterampilan gerak motorik (Wandari, 2017). Winingsih, Hariyanti, Sari (2020) mengemukakan bahwa sentuhan yang tepat untuk tumbuh kembang motorik anak akan memberikan

dampak positif pada perkembangan ranah-ranah lainnya. Tidak hanya mengembangkan ranah psikomotor, pendidikan jasmani juga memiliki tujuan pembelajaran yang mengembangkan ranah kognitif dan afektif (Husdarta, 2015). Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik mental, serta emosional (Husdarta, 2015).

Peserta didik berkebutuhan khusus kesulitan merespon rangsangan yang diberikan, seperti kesulitan untuk melakukan gerak dan meniru gerak. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan atau terganggunya peserta didik secara fisik untuk melakukan gerak, dan ada pula yang disebabkan oleh masalah sensorinya, motoriknya, dan keterbatasan dalam kemampuan belajarnya (Sukriadi, 2021; Meimulyani, 2013). Hambatan yang dialami oleh peserta didik tidak berarti peserta didik tidak memiliki hak untuk mendapatkan pengalaman pembelajaran pendidikan jasmani. Peserta didik berkebutuhan khusus tetap dapat belajar pendidikan jasmani melalui pendidikan jasmani adaptif. Menurut Taufan (2018) pendidikan jasmani adaptif adalah “suatu program pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan psikomotor anak yang dirancang sedemikian rupa sesuai dengan keunikan anak tersebut”.

Sedangkan menurut Winnick (2017) Pendidikan jasmani adaptif adalah *“Adapted physical education is an individualized program including physical and motor fitness, fundamental motor skills and patterns, skills in aquatics and dance, and individual and group games and sports designed to meet the unique needs of individuals”* [Pendidikan jasmani yang diadaptasi adalah program individual yang mencakup kebugaran fisik dan motorik kebugaran jasmani, keterampilan dan pola motorik dasar, keterampilan dalam akuatik dan tarian, dan individu dan kelompok serta permainan dan olahraga yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik setiap individu].

Keberhasilan pengembangan potensi peserta didik berkebutuhan khusus melalui pendidikan jasmani akan bergantung pada kegiatan pendidikan jasmani yang diadaptasi dan dimodifikasi berdasarkan jenis kelainan, tingkat kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat Raharjo & Kinanti (2019) yang mengemukakan bahwa pembelajaran olahraga

adaptif hendaknya dirancang sebaik mungkin berdasarkan kelainan yang dimiliki peserta didik, sehingga akan memaksimalkan peningkatkan aspek pada diri peserta didik berkebutuhan khusus. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, melatih daya intelektual, serta dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Pendidikan jasmani adaptif akan memberikan pengalaman kepada peserta didik berkebutuhan khusus untuk dapat terlibat secara aktif dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Hendrayana, 2013). Tentunya untuk mengetahui kebutuhan belajar peserta didik, kemampuan serta hambatan yang dialaminya diperlukan kegiatan asesmen terlebih dahulu (Dewi, 2018). Setelah dirumuskan profil peserta didik, selanjutnya dibuat rancangan program pembelajaran dengan memerhatikan ketersediaan lingkungan aktivitas yang memungkinkan dilakukan (Farisia, 2017). Dengan demikian, peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian, dan keterampilan sosialnya sehingga tidak lagi merasa rendah diri dan terisolasi dari lingkungannya (Rahardjo & Kinanti, 2019).

Pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis, di SLBN Bandung Barat terdapat beragam peserta didik berkebutuhan khusus. Pelaksanaan mata pelajaran pendidikan jasmani dilaksanakan secara klasikal dan dipandu oleh guru pendidikan jasmani. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan, guru menyapa peserta didik, melakukan pendekatan dengan menanyakan mengenai keseharian peserta didik. Kegiatan inti diawali dengan pemanasan, lalu pemberian materi pendidikan jasmani adaptif yang didemonstrasikan langsung berupa aktivitas gerak oleh guru. Setelah guru mendemonstrasikan gerakan, peserta didik akan melakukan gerakan tersebut secara bergiliran.

Peserta didik berinisial N memiliki hambatan majemuk, yakni hambatan penglihatan (low vision) dan hambatan motorik. N sekarang duduk di kelas 5 SDLB. Untuk berpindah tempat N mendapat bantuan dari orang tua atau guru. N dapat menggerakkan tangannya, namun dengan gerakan terbatas. Penulis mencoba melakukan konfirmasi kepada guru pendidikan jasmani, pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak dengan hambatan majemuk memiliki materi yang berbeda dengan peserta didik yang lain. Terdapat modifikasi dan

pendampingan secara khusus dalam mengajarkan pendidikan jasmani adaptif kepada anak dengan hambatan majemuk, seperti memegang bola kemudian menjatuhkannya ke dalam keranjang. Sedangkan Peserta didik berinisial D memiliki hambatan penglihatan (low vision), dan ia duduk di kelas 2 SMP. Dalam pembelajaran pendidikan jasmani secara klasikal, D kebanyakan tidak melakukan aktivitas. Lalu, saat ada guru yang akan mendampingi D untuk melakukan aktivitas olahraga, D melakukannya secara kaku dan malu-malu.

Peserta didik berinisial R memiliki hambatan pendengaran, ia duduk di kelas 2 SDLB. R memiliki tubuh yang bengkok di area panggulnya, sehingga mempengaruhi caranya berjalan. Pada area gerak atas, R tidak mengalami hambatan. R dapat mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dengan cukup baik. Setelah menyelesaikan tugasnya, R akan segera menepi ke teras kelas dengan hambatan pendengaran, padahal pembelajaran masih berlangsung di lapangan. Sama seperti temannya yang berinisial C. C merupakan peserta didik dengan hambatan pendengaran yang duduk di kelas 3 SD. C tidak mengalami hambatan pada area motoriknya sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Namun, pada saat pembelajaran akan berlangsung, disaat hampir seluruh siswa sudah berkumpul di lapangan, C dan R masih berdiam diri teras kelas hambatan pendengaran. Sehingga, guru perlu memberikan perhatian yang lebih untuk mengajak C dan R bergabung di lapangan.

Hendrayana (2013) mengemukakan bahwa “suatu institusi pendidikan yang memberikan pendidikan jasmani dan olahraga, maka hendaknya memberikan juga kesempatan pada individu berkebutuhan khusus untuk dapat melibatkan diri di dalamnya”. Temuan pada observasi tersebut belum selaras dengan pendapat Raharjo, S. & Kinanti, R. G. (2019) yang mengemukakan bahwa melalui pembelajaran olahraga adaptif peserta didik dapat meningkatkan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, melatih daya intelektual, serta dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Kondisi peserta didik yang beragam tentunya perlu layanan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga program dan pelaksanaannya dilakukan secara individual, namun pada pelaksanaan pendidikan jasmani di SLB Negeri

Bandung Barat diterapkan secara klasikal. Dari temuan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLBN Bandung Barat. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SLBN Bandung Barat”.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitiann ini adalah bagaimana pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik di SLBN Bandung Barat?

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka diajukan pertanyaan :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat?
3. Bagaimana sarana prasarana dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat?
4. Apa saja hambatan dan tantangan yang dialami dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat?
5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah memperoleh data mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLBN Bandung Barat. Pada penelitian ini peserta didik berkebutuhan khusus yang diteliti dibatasi pada peserta didik dengan hambatan penglihatan, peserta didik dengan hambatan pendengaran, serta peserta didik dengan hambatan majemuk.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Memperoleh data tentang perencanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat.
- b. Memperoleh data tentang pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat.
- c. Memperoleh data tentang sarana prasarana dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat.
- d. Memperoleh data tentang mengenai hambatan dan tantangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat.
- e. Mengetahui upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dan menghadapi tantangan dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan, pengetahuan dalam bidang pendidikan khusus, utamanya dalam pendidikan jasmani adaptif yang terkait dengan pembelajaran.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan program pembelajaran yang diindividualisasikan pada pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SLBN Bandung Barat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai pendidikan jasmani adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan skripsi, peneliti menyusun sistematika yang terbagi ke dalam lima bab. Hal ini akan memudahkan dalam pengorganisasian laporan supaya tersusun rapi dan dapat mudah dibaca oleh pembaca.

Adapun struktur organisasi penulisan skripsi sebagai berikut

- BAB I Bab ini merupakan bagian awal skripsi yang memuat tentang latar belakang penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dan struktur organisasi skripsi
- BAB II Pada bab ini berisi tentang teori penunjang yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun dalam penelitian ini membahas tentang konsep peserta didik berkebutuhan khusus dan konsep pendidikan jasmani adaptif.
- BAB III Bab ini membahas terkait desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV Bab ini akan menguraikan mengenai temuan dan pembahasan penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif di SLBN Bandung Barat berdasarkan hasil pengolahan analisis data yang berkaitan dengan tujuan serta pertanyaan penelitian yang tertera di bab 1.
- BAB V Pada bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya sehingga dapat memberikan wawasan terhadap pembaca.